



## PEMENUHAN KEBUTUHAN ASAH BALITA PADA KELUARGA DI KOTA BANDA ACEH

### *The Fulfillment the Sharpening Needs of children Pre-School in Families of Banda Aceh City*

Ullya Humaira<sup>1</sup>, NetiHartaty\*<sup>2</sup>, SyarifahAtika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: [netihartaty@unsyiah.ac.id](mailto:netihartaty@unsyiah.ac.id)

#### ABSTRAK

Permasalahan gizi pada anak balita merupakan akibat karena kurangnya perhatian keluarga terhadap upaya keluarga dalam proses pemenuhan kebutuhan asah terhadap anak balita. Aceh merupakan daerah tertinggi yang mengalami permasalahan gizi pada anak balita. Peningkatan kasus tertinggi di Aceh berada pada Kota Banda Aceh dengan prevalensi kejadian sebanyak 17,8% anak balita mengalami permasalahan gizi. Oleh karena itu, upaya keluarga dalam pemenuhan kebutuhan asah terhadap anak balita sangat penting dalam menurunkan prevalensi balita dengan permasalahan gizi di Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan asah balita pada keluarga di wilayah kerja puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. Jenis penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita di di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh berjumlah 105 keluarga. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 77 (73,3%) responden dikategorikan baik dalam memenuhi kebutuhan asah balita sedangkan sebanyak 28 (26,7%) responden dikategorikan kurang baik. Direkomendasikan untuk penyedia layanan kesehatan agar dapat melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan asah pada keluarga balita dengan lebih baik untuk mengurangi risiko permasalahan gizi balita dan permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan asah terhadap balita.

Kata Kunci : Pemenuhan Kebutuhan Asah Balita, Balita, Keluarga

#### ABSTRACT

*Nutritional problems in children under five are the result of a lack of family attention to family efforts in the process of fulfilling the sharpening needs of children under five. Aceh is the area with the highest nutritional problems in children under five. The highest increase in cases in Aceh was in the city of Banda Aceh with a prevalence of 17.8% of children under five experiencing nutritional problems. Therefore, family efforts in fulfilling the need for sharpening for children under five are very important in reducing the prevalence of toddlers with nutritional problems in Banda Aceh City. The purpose of the study was to determine the description of the fulfillment of child sharpening needs in families in the work area of the Kuta Alam Public Health Center, Banda Aceh City. This type of research is using descriptive exploratory method with a cross sectional study design. The population in this study were all families with toddlers in the Kuta Alam Public Health Center in Banda Aceh, totaling 105 families. The sampling technique is accidental sampling. The data collection technique was carried out using a questionnaire. The results showed that as many as 77 (73,3%) respondents were categorized as good in meeting the sharpening needs of toddlers while 28 (26,7%) respondents were categorized as poor. It is recommended for health service providers to be able to carry out health promotions to increase family knowledge in meeting the sharpening needs of families of toddlers better to reduce the risk of nutritional problems for toddlers and problems in meeting the sharpening needs of toddlers.*

Keyword : Fulfillment of Toddler Sharpening Needs, Toddlers, Families

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam perawatan anak. Kehidupan anak ditentukan oleh lingkungan bersama keluarganya, sehingga keperawatan anak harus mengenal keluarga sebagai unsur terpenting dalam kehidupan anak balita. Anak membutuhkan dukungan keluarga yang sangat kuat, dikarenakan jika dukungan keluarga pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami permasalahan pada dirinya sehingga dapat mengganggu psikologisnya. Tetapi, jika dukungan keluarga terhadap anak baik, maka pertumbuhan anak anak baik pula (Moeslichaton, 2009).

Dukungan pada anak tercerminkan salah satunya melalui peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar balita yaitu kebutuhan asah yang merupakan aspek stimulasi perkembangan mental meliputi kebutuhan pendidikan anak, kecerdasan anak, kemandirian anak, keterampilan anak, dan kreativitas anak sehingga anak mampu mempersiapkan masa depannya dengan mandiri sesuai dengan tahap usianya (Anime, 2011).

Anak balita sangat bergantung pada asuhan yang diterima dari keluarga terutama orang tua. Semua kebutuhan fisik dan psikologis balita harus dipenuhi oleh satu atau lebih orang yang mengerti dengan apa yang diinginkan oleh balita secara umum (World Health Organization, 2004). Oleh karena itu, kemampuan keluarga termasuk orang tua dalam memenuhi kebutuhan asuh yang sangat diperlukan untuk proses tumbuh dan kembang pada anak balita. Jika kebutuhan asuh tidak terpenuhi dengan baik maka anak balita akan rentan mengalami permasalahan pada proses tumbuh dan kembangnya, salah satunya yaitu permasalahan pada gizi anak balita. Untuk wilayah Aceh sendiri menunjukkan hasil bahwa 17,8% anak balita masih mengalami permasalahan gizi, angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,9% dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 13,8% (Riset Kesehatan Dasar Aceh, 2018). Untuk wilayah Aceh sendiri menunjukkan hasil bahwa 17,8% anak balita masih mengalami permasalahan gizi, angka

tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,9% dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 13,8% (Riset Kesehatan Dasar Aceh, 2018). Sedangkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019, bahwa wilayah yang mengalami permasalahan gizi di Kota Banda Aceh berada pada Kecamatan Kuta Alam dengan kejadian stunting 106 kasus dan gizi buruk 26 kasus.

Adapun data untuk gangguan perkembangan, WHO (2017), mengatakan bahwa pada tahun 2016 terdapat 250 juta atau 43% anak balita di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah tidak mampu mencapai potensi perkembangan yang baik dan memadai. Saat ini, Indonesia belum memiliki data data nasional terkait dengan angka gangguan perkembangan, melainkan dari data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada anak usia balita, 19% diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (Zuhri, 2015). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2013 mengatakan bahwa 5 hingga 10% anak balita mengalami masalah pada perkembangan dan keterlambatan dalam proses pertumbuhan sebanyak 1 hingga 3% (Medise, 2013).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 April 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh didapatkan data bahwa terdapat 8 orang ibu yang sedang berkunjung ke Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dan untuk kebutuhan stimulasi didapatkan data bahwa semua ibu tidak terlalu memperhatikan permainan dan memantau anaknya dan beberapa diantaranya mengatakan bahwa mereka memberikan mainan kepada anak, tetapi tidak mengetahui apakah mainan tersebut layak dimainkan sesuai dengan tahap usia balita.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena yang terjadi sekarang ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan asah balita pada keluarga.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *cross sectional study*. Populasi

dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam (Gampong Mulia, Keuramat, Laksana, Beurawe, Kuta Alam, dan Peunayong). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 105 responden yang dipilih secara *accidental sampling*. Kemudian untuk menentukan jumlah sampel pada setiap gampong menggunakan proporsional sampel. Setelah mendapatkan persetujuan responden, kemudian dilanjutkan dengan mengisi kuesioner yang berisi informed consent dan formulir kuesioner yang terdiri dari 7 pertanyaan data demografi dan 6 pernyataan positif dan 4 pernyataan negative terkait pemenuhan kebutuhan asah balita pada keluarga.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Untuk penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data diadopsi dari penelitian Yogi, (2017) yang menerangkan bahwa pemenuhan kebutuhan asah meliputi pemenuhan akan kebutuhan stimulasi perkembangan pada anak balita. Penelitian ini telah melakukan uji etik dan dinyatakan lulus oleh Komite Etik Keperawatan dari Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor uji etik 111113050521.

## HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 105 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Usia Pendidikan Ibu, Pekerjaan, Pendapatan, Tipe Keluarga, Usia Anak Balita, Jenis Kelamin Anak Balita

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia Ibu</b>		
17-25 Tahun	34	32,4
26-35 Tahun	45	42,9
36-45 Tahun	21	20,0
46-55 Tahun	5	4,8
<b>Pendidikan</b>		
SD, SMP	15	14,3
SMA	35	33,3
Sarjana/Pra-Sarjana	55	52,4

<b>Pekerjaan</b>		
Guru	9	8,6
PNS	30	28,6
Pedagang	21	20,0
Tidak Bekerja	41	39,0
Lainnya	4	3,8
<b>Pendapatan</b>		
> 3.165.031	45	42,9
= 3.165.031	23	21,9
< 3.165.031	37	35,2
<b>Tipe Keluarga</b>		
Keluarga Inti	80	76,2
Keluarga Besar	25	23,8
<b>Usia Anak Balita</b>		
2 Tahun	28	26,7
3 Tahun	52	49,5
4 Tahun	25	23,8
<b>Jenis Kelamin Anak Balita</b>		
Laki-Laki	50	47,6
Perempuan	55	52,4

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 45 (42,9%) orang. Sebagian besar responden adalah Sarjana, Pra Sarjana sebanyak 55 (52,4%) orang. Sebagian besar pekerjaan responden tidak bekerja sebanyak 41 (39,0%) orang. Sebagian besar pendapatan responden adalah > Rp.3.165.031 sebanyak 45 (42,9%). Sebagian besar tipe keluarga adalah keluarga inti sebanyak 80 (76,2%) orang. Sebagian besar usia anak balita adalah 3 tahun sebanyak 52 (49,5%) orang dan sebagian besar jenis kelamin anak balita adalah perempuan sebanyak 55 (52,4%).

Tabel 2. Distribusi Pemenuhan Kebutuhan Asah Balita Pada Keluarga

Pemenuhan Kebutuhan Asah Balita	f	%
Baik	77	73,3
Kurang Baik	28	26,7

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan asah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota

Banda Aceh adalah baik yaitu sebanyak 77 (73,3%) orang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 45 (42,9%) orang. Menurut Ikhtiarti, Rahfiludin & Nugraheni (2020) usia akan mempengaruhi pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan asah pada balita, semakin tua usia seseorang maka semakin baik proses perkembangan psikologis, kecerdasan atau kemampuan untuk belajar dan berpikir. Menurut Sodikin, Endiyono & Rahmawati (2018) seseorang akan mencapai puncak kekuatan motorik pada usia antara 21-35 tahun dan masa adaptasi terhadap kehidupan dan harapan sosial baru menjadi orang tua. Usia ibu yang dewasa harus memiliki pengetahuan yang baik tentang segala hal yang mencakup pemenuhan kebutuhan asah pada anak balita. Menurut Wong (2009), usia juga dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan kepuasan terhadap pengasuhan kepada anak balita dan usia yang dimaksud adalah 24-35 tahun.

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan sebagian besar pendidikan terakhir adalah Sarjana/Pra-Sarjana sebanyak 55 (52,4%) orang. Menurut Laila, Zainuddin & Junaid (2018), tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan terkait pemenuhan kebutuhan asah balita yang telah diperolehnya. Kurangnya pendidikan akan memperlambat kecepatan seseorang menerima informasi yang diperoleh. Dapat dikatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dalam mencegah risiko masalah pada balita dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah. Dengan kata lain ibu yang tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar memiliki balita dengan masalah tumbuh kembang balita.

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 41 (39,0%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, Sulastri &

Lestari (2015) ada hubungan antara jenis pekerjaan ibu dengan pemenuhan kebutuhan asuh anak balita. Menurut Rahma & Nadhiroh (2016) ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus balita terutama dalam hal pemenuhan akan stimulasi perkembangan pada anak balita. Pemenuhan stimulasi dapat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan sebagian besar pendapatan responden adalah > Rp.3.165.031 sebanyak 45 (42,9%) orang. Menurut Burhani, Oenzil & Revilla (2016), tingkat ekonomi keluarga dapat menentukan pemenuhan kebutuhan asah balita yang dapat mempengaruhi proses tumbuh dan kembang balita. Menurut Penelitian Oktavia, Widajanti dan Aruben (2017), pendapatan seseorang dapat mempengaruhi status ekonominya. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin beragam alat yang digunakan atau metode dalam pemberian stimulasi perkembangan kepada anak balita dalam mencapai proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Aridiyah, Rohmawati, dan Ririanty (2015), bahwa pendapatan keluarga dapat mencerminkan kemampuan keluarga dalam menstimulasi perkembangan anak balita sehari-hari. Adanya masalah stimulasi perkembangan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak disebabkan oleh krisis ekonomi keluarga dan erat kaitannya dengan pendapatan keluarga. Selain itu, menurut Bishwakarma dalam penelitian Azmy dan Mundiastuti (2018), Keluarga berpendapatan tinggi akan lebih mudah mengakses pendidikan dan pengetahuan sehingga meningkatkan pemenuhan kebutuhan asah pada anak balita, pendapatan keluarga juga bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas keluarga.

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan sebagian besar tipe keluarga responden adalah keluarga inti sebanyak 80 (76,2%). Menurut Werdiningsih dan Astarani (2012), pengasuhan kepada anak balita sangat diperankan oleh keluarga inti, terutama ibu. Ibu sebagai orang yang sangat penting dalam melakukan pendudukan terhadap proses

tumbuh dan kembang pada anak balita, dimulai dari pemenuhan kebutuhan asah yang baik sehingga anak dapat memiliki proses tumbuh kembang yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan kategori pemenuhan kebutuhan asah balita baik lebih unggul yaitu sebanyak 77 (73,3%) orang dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan asah balita kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdiningsih dan Astarani (2013), peran keluarga dalam proses menstimulasi anak balita sesuai dengan tahapan usianya sangatlah penting untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan asah anak balita yang cukup untuk mendukung proses tumbuh dan kembang pada anak balita, sesuai dengan yang telah peneliti amati pada saat anak mampu melakukan gerakan sederhana, seperti melompat dan berlari kesana kemari serta ibu yang mengajaknya untuk berinteraksi secara perlahan agar anak mudah mengerti. Menurut Arifah, Iis, dan Dewi (2013), mengungkapkan bahwa usia balita merupakan masa keemasan yang akan mempengaruhi tumbuh kembang balita di tahap berikutnya, sehingga dimasa ini dibutuhkan peran keluarga dalam mengasah stimulasi balita demi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal terhadap anak balita.

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan hasil sebagian besar anak balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 (52,4%). Menurut Wong (2009), jenis kelamin merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak balita. Hal ini dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah, Iis, dan Dewi (2013), bahwa jenis kelamin akan berhubungan dengan proses tumbuh dan kembang anak balita dan balita yang berjenis kelamin perempuan lebih cepat proses stimulasi dibandingkan anak balita yang berjenis kelamin laki-laki.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa gambaran pemenuhan kebutuhan asah balita pada keluarga di Wilayah

Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh yaitu dalam kategori baik yaitu (77,1%).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang sedikit serta tidak diambilnya sampel secara acak/random sampling dan dikarenakan penelitian dilakukan di masa pandemi maka susah untuk menemui responden secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Uniga*. 5(1), 70-84
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta
- Dinas Kesehatan Aceh. (2019). *Profil Kesehatan Aceh*. Banda Aceh
- Eveline & Nanang. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta: PT Wahyu Media
- Friedman, M. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Hasibuan, Sri Masitoh. (2017). *Gambaran Pendapatan, Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Serta Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hasibuan Kabupaten Padang Lawas*. Universitas Sumatera Utara
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hernilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga (Ed. 1)*. Penerbit: Pustaka As-Salam
- Hidayat, A.A. (2010). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral. (2014). *Ilmu Gizi dan KIA*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Infodation: Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Permasalahan Gizi Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Warta Kesmas: Gizi Seimbang, Prestasi Gemilang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kusyuantomo, Yogi Bintang. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun*. Stikes Bakti Husada Mulia Madiun
- Lestari, R.K., Artanti, G.D. & Riska, N. (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). 1(2), 94-100
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Rias, Y.A. (2016). *Nutrisi Sang Buah Hati Bukti Cinta Ibu Cerdas*. Yogyakarta: *Gosyen Publishing*
- Riskesdas. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Setyawati, V., & Hartino., E. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: *Deepublish*
- Simanjuntak, E. (2017). *Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Dan Status Kesehatan Dengan Status Gizi Balita Di Daerah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terjun Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Tahun 2016*. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak Dan Permasalahannya Dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto
- Soetjningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Supariasa, I.D.N. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta
- Swarjana. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wisanti. (2015). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Erlangga
- Zulfadilah, L.S. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tanjung Gusta*. Skripsi Thesis, Universitas Sumatera Utara.